

## Edukasi Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Secara Daring dengan Media Video

Nonik Ayu Wantini<sup>1\*</sup>, Lenna Maydianasari<sup>2</sup>, Agnes Savitri Agni<sup>3</sup>, Intan Christi<sup>4</sup>, Ernawati Julita Lambi<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup> *Kebidanan Program Sarjana FIKES, Universitas Respati Yogyakarta, nonik\_ayu88@respati.ac.id*

<sup>2</sup> *Kebidanan Program Sarjana FIKES, Universitas Respati Yogyakarta, lenna@respati.ac.id*

<sup>3</sup> *Fisioterapi Program Kebidanan Diploma Tiga FIKES, Universitas Respati Yogyakarta, agnes\_savitri@respati.ac.id*

<sup>4</sup> *Kebidanan Program Sarjana FIKES Universitas Respati Yogyakarta, intanchristi224@gmail.com*

<sup>5</sup> *Kebidanan Program Sarjana FIKES Universitas Respati Yogyakarta, lambierna82@gmail.com*

\*penulis korespondensi

### ABSTRAK

Upaya percepatan penurunan AKI dan AKB harus dilaksanakan lebih kearah hulu, yaitu pada masa sebelum hamil/prakonsepsi melalui pelayanan kesehatan reproduksi calon pengantin (catin). Puskesmas Berbah belum memiliki kelas edukasi calon pengantin, dan pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi pasangan catin di poliklinik KIA pun belum maksimal. Tujuan kegiatan pengabdian adalah meningkatkan pengetahuan catin tentang kondisi kesehatan yang perlu diwaspadai, kanker payudara dan kanker leher rahim, kehidupan dan gangguan seksual. Metode yang digunakan adalah diskusi melalui WhatssApp group dengan video pembelajaran dan power point. Jumlah peserta 29 orang dilaksanakan selama 3 jam pelajaran pada 21 Agustus sd 30 Oktober 2022. Hasil pengabdian diketahui bahwa responden 51,7% perempuan, 51,7% pendidikan menengah, 89,7% bekerja, 72,4% berumur 20-29 tahun, nilai mean pengetahuan sebelum edukasi 42,99, sedangkan nilai mean pengetahuan setelah edukasi 55,40. Uji paired t-test diketahui nilai p-value = 0,000. Kesimpulan: ada perbedaan signifikan nilai mean pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi.

**Kata kunci:** kelas catin; pengetahuan; kesehatan reproduksi

### ABSTRACT

Efforts to accelerate the reduction of MMR and IMR must be carried out more towards the upstream, namely during the pre-pregnancy/pre-conception period through reproductive health services for the bride and groom. The Berbah Community Health Center does not yet have pre-marriage class, and the implementation of reproductive health counseling for couples at the Maternal Child Health (MCH) polyclinic is not maximized. The purpose of the service is to increase the knowledge of the pre marriage couples about health conditions that need to be watched out for, breast and cervical cancer, life and sexual disorders. The method used is discussion through the WhatsApp group with learning videos and power points. The number of participants is 29 people carried out for 3 hours of study from 21 August to 30 October 2022. The results of the dedication show that 51.7% of respondents are female, 51.7% have secondary education, 89.7% work, 72.4% are aged 20-29 years, the mean value of knowledge before education is 42.99, while the mean value of knowledge after education is 55.40. The paired t-test is known to have a p-value = 0.000. Conclusion: there is a significant difference in the mean value of knowledge between before and after education.

**Keywords:** pre-marriage class; knowledge; reproductive health

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan seksual dan reproduksi yang baik adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Ini menyiratkan bahwa orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman, kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan apakah, kapan, dan seberapa sering melakukannya. Untuk menjaga

kesehatan seksual dan reproduksi seseorang, masyarakat memerlukan akses terhadap informasi yang akurat dan pilihan metode kontrasepsi yang aman, efektif, terjangkau dan dapat diterima (1). Kesehatan seksual dan reproduksi sangat penting bagi individu, pasangan dan keluarga untuk mencapai kesehatan reproduksi, meningkatkan hubungan antar pasangan, mengembangkan proses pengambilan keputusan seksual yang sehat dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat (2).

Berdasarkan konsep paradigma sehat, maka upaya percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) harus dilaksanakan lebih kearah hulu, yaitu pada masa sebelum hamil/prakonsepsi. Hal ini dapat diupayakan melalui peningkatan kesehatan reproduksi. Dalam rangka menjamin setiap orang memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman dan dapat dipertanggungjawabkan, pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Salah satu kelompok yang diperhatikan kesehatan reproduksinya adalah Calon Pengantin (Catin). Melalui pelayanan pemeriksaan kesehatan reproduksi bagi catin, maka kita dapat memastikan kesehatannya baik secara fisik dan mental. Dengan demikian dapat menjamin kesehatan ibu dalam usia reproduksi agar mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu dan bayi (3).

Hasil penelitian Hamzehgardeshi, Z et al pada tahun 2019 di Iran menunjukkan bahwa pasangan sebelum menikah merasa lebih membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual. Metode pendidikan yang paling umum adalah penyuluhan pranikah yang disusun berdasarkan pemenuhan kebutuhan pokok reproduksi dan seksual pasangan seperti konseling genetik dan keluarga berencana (4). Konseling pranikah adalah upaya membantu calon suami dan calon istri oleh seorang konselor yang profesional, agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleran dan dengan komunikasi yang saling pengertian, sehingga tercapai kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (5). Berdasarkan hasil penelitian Indah H.P dan Desmiwanti tahun 2018 di Padang diketahui bahwa lebih dari separuh responden (79,6%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan pranikah. Semua responden menyatakan bahwa konseling pranikah bermanfaat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling pranikah yang diberikan sudah efektif dalam pelaksanaannya (6).

## **2. PERMASALAHAN MITRA**

Puskesmas Berbah berdomisili di wilayah Kecamatan Berbah, Sleman, DIY. Pelayanan pranikah pada catin di Puskesmas Berbah meliputi pemeriksaan 6 poliklinik antara lain KIA, Gizi, Gigi, Layanan Psikolog, Poli Umum (BP) dan Laboratorium. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Juni 2022 kepada salah satu penanggung jawab program kespro catin, diketahui bahwa konseling kespro di poli KIA belum maksimal, sampai saat ini program konseling kespro catin secara khusus belum ada. Program tersebut belum terlaksana karena banyak faktor antara lain kurangnya tenaga konselor karena keterbatasan SDM, tidak tersedia waktu khusus untuk pelayanan catin (bergabung dengan pelayanan KIA/KB sehingga waktu yang tersedia terbatas). Puskesmas sudah memiliki lembar balik Kespro Catin sebagai media konseling, namun karena permasalahan diatas belum dimanfaatkan secara maksimal.

Petugas menyadari perlu adanya waktu khusus diluar pelayanan terpadu pranikah diatas untuk melakukan bimbingan/penyuluhan/KIE terkait kesehatan reproduksi catin, karena pelayanan paket catin untuk 6 poliklinik saja sudah cukup menyita waktu, dan terkadang beberapa pasangan melakukan pemeriksaan terpadu lebih dari 1 hari karena keterbatasan waktu yang dimiliki.

Sementara untuk pembekalan kesehatan reproduksi catin yang dilakukan secara kolaborasi oleh KUA Berbah dengan Puskesmas Berbah hanya 2 jam pelajaran sehingga materi yang disampaikanpun sifatnya umum. Permasalahan lain yang ditemukan adalah keterbatasan akses catin untuk berkunjung ke Puskesmas saat jam pelayanan karena sulitnya izin di tempat kerja masing-masing.

Melihat fenomena diatas, catin sangat membutuhkan pendampingan/ pengetahuan yang mendalam tentang kesehatan reproduksi yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesehatan reproduksinya. Jangan sampai mereka berkunjung ke Puskesmas hanya sebatas mengikuti prosedur untuk mendapatkan rekomendasi Puskesmas sebagai salah satu syarat mendaftarkan pernikahannya di lembaga yang berwenang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, pengabdian dan mitra (Puskesmas Berbah) menyepakati prioritas masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pelaksanaan konseling kespro catin sehingga perlu adanya wadah yang memfasilitasi pemberian materi KIE secara efektif dan efisien
2. Belum adanya metode/media konseling yang optimal untuk memfasilitasi catin yang memiliki keterbatasan waktu untuk berkunjung ke Puskesmas.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara daring melalui *WhatsApp (WA) Group*. *WA Group* dipilih karena dianggap paling fleksibel dalam pelaksanaan, serta sebagian besar masyarakat telah memiliki aplikasi *WA* sebagai alat komunikasi. Jumlah calon pengantin selama periode kegiatan yang berkunjung ke Puskesmas Berbah sejumlah 140 orang (70 pasangan). Namun jumlah peserta hanya 29 orang calon pengantin yang berminat mengikuti kelas. Kelas dilaksanakan selama 3 jam pelajaran setiap hari Minggu dari jam 09.00 sd 12.00 wib. Kelas dibuka pada tanggal 21 Agustus, 4 dan 18 September, 2, 16, 30 Oktober 2022. Peserta dapat mengikuti kelas secara fleksibel menyesuaikan waktunya masing-masing. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 1. Rincian Kegiatan**

No	Waktu	Rincian Kegiatan	Keterangan	PJ
1.	Sabtu	Mengisi Pre Test melalui G-Form	Daring	TIM
2.	Minggu 09.00 s.d 09.30 wib	Menonton Video Pembelajaran	You Tube <a href="https://youtu.be/unaixN6Gt4k">https://youtu.be/unaixN6Gt4k</a>	TIM
	09.30 s.d 10.00 wib	Sesi Tanya Jawab	Pertanyaan yang masuk melalui google form dan WA	TIM
	10.00 s.d 10.20 wib	Penjelasan Materi 1 (Kondisi kesehatan yang perlu diwaspadai catin)	Media Power Point dan Diskusi melalu WA Group	Narasumber: dr. Agnes Savitri.,M.Kes  Moderator: Intan Christi
	10.20 s.d 10.40 wib	Penjelasan Materi 2 (Kanker Payudara)	Media Power Point dan Diskusi melalu WA Group	Narasumber:

No	Waktu	Rincian Kegiatan	Keterangan	PJ
		dan Kanker Leher Rahim)		Nonik Ayu Wantini, SST.,M.Kes  Moderator: Intan Christi
	10.40 s.d 11.00 wib	Penjelasan Materi 3 (Kehidupan seksual dan Gangguan Seksual serta Herbal untuk Kesehatan Reproduksi)	Media Power Point dan Diskusi melalui WA Group	Narasumber: Lenna Maydianasari, SST.,M.P.H  Moderator: Intan Christi
	11.00 s.d 11.40 wib	Sesi Tanya Jawab	Melalui WA Group	TIM
	11.40 s.d 12.00 wib	Mengisi Post Test melalui G-Form	Daring	TIM

Meskipun kelas hanya berlangsung selama 3 jam, namun sesi diskusi jika ada pertanyaan terkait masalah kesehatan reproduksi calon pengantin terbuka di luar jam kelas melalui WhatsApp. Instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum edukasi (*pre test*) maupun setelah edukasi (*post test*) berupa kuesioner online melalui google form yang berisikan 30 pertanyaan. Hasil jawaban peserta dianalisis secara univariat untuk melihat nilai *mean* dan *standar deviasi*, serta dianalisis secara bivariat dengan *uji paired sample t-test* untuk melihat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi. *Uji paired sample t-test* dipilih dikarenakan distribusi data pengetahuan sebelum dan setelah edukasi normal. Adapun hasil uji *Shapiro Wilk* untuk pengetahuan antara lain sebelum edukasi ( $p\text{-value} = 0,363$ ) dan setelah edukasi ( $p\text{-value} = 0,107$ ).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Proses Kegiatan Pengabdian

Kelas catin hanya diikuti 29 peserta (20,71%) dari 140 orang catin yang berkunjung. Jumlah peserta yang belum mencapai 25% menunjukkan rendahnya minat catin mengikuti kelas. Penawaran kelas catin sudah dilakukan pada pelayanan kesehatan catin oleh bidan di Puskesmas dan dilakukan kembali oleh tim pengabdian melalui WA. Namun ada beberapa kendala saat proses rekrutmen peserta seperti penolakan dengan alasan kesibukan, nomor telp bukan nomor WhatsApp, bahkan tidak ada balasan/tanggapan dari catin. Belum adanya kesadaran pentingnya mengikuti kelas menjadi faktor penentu dalam keikutsertaan catin.

Proses kegiatan pengabdian berlangsung dengan cukup baik. Peserta terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan dilihat dari banyaknya pertanyaan yang masuk sebelum kelas dan saat sesi diskusi berlangsung. Kendala yang dialami saat proses kegiatan adalah pengisian *pre test* dan *post test*, peserta harus berulang kali diingatkan untuk melakukan proses pengisian kuesioner melalui *google form*. Penyampaian materi dikelas melalui media video dan ppt yang dishare melalui WA group tentunya memiliki kelemahan, tim pengabdian hanya sebatas mengingatkan peserta untuk membaca dan menonton video, tidak bisa memastikan sejauh mana peserta membaca materi yang dishare dan menonton video pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi, 100% peserta mengatakan bahwa kelas catin bermanfaat, 96,5% peserta merasa materi yang diberikan sudah relevan dengan kebutuhannya sebagai catin. 100% peserta termotivasi untuk menjaga kesehatan reproduksinya setelah mengikuti kelas, walaupun hanya 62,1% yang termotivasi untuk membuat ramuan herbal kesehatan reproduksi. Kesan dan dampak yang positif setelah mengikuti kelas yang dirasakan oleh catin, diharapkan mampu meningkatkan kesiapan dalam rumah tangga. Seperti hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengaruh program pembinaan calon pengantin (X) terhadap variabel kesiapan berumah tangga (Y) adalah sebesar 70,4% artinya terdapat kontribusi yang besar antara program pembinaan calon pengantin terhadap kesiapan berumah tangga (7).

100% peserta mengatakan bahwa video pembelajaran yang disajikan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Fitriyah, L.A, tujuan dari media audio visual dalam pembelajaran adalah mengkonstruksi pengetahuan peserta dengan memberi rangsang gambar gerak dan bersuara serta memperjelas penyajian pesan. Media audio visual seperti video memiliki daya tarik sehingga memotivasi catin untuk belajar. Media ini memberikan pengalaman belajar melalui kesimpulan dari yang disajikan (8).

96,5% catin menyampaikan bahwa pemilihan *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran sangat tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Evrianasari, N dan Wahyudi, W.T yang menyatakan bahwa telepon seluler saat ini sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun telah dilengkapi fitur-fitur tambahan (seperti untuk menyunting dokumen, memotret, mengakses internet, email, chat) dan perangkat-perangkat tambahan terintegrasi. Telepon seluler dengan kemampuan tersebut lebih dikenal dengan istilah telepon cerdas (*smartphone*). Melalui keunggulan *smartphone* ini juga dapat memasukkan program berupa media penyuluhan ke dalam sistem, sehingga media penyuluhan menjadi media yang sangat dekat dengan masyarakat (9). Informasi kesehatan reproduksi yang diberikan melalui pesan whatsapp dapat meningkatkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian informasi kespro melalui kelas pra nikah saja (10).

#### b. Karakteristik Responden

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Umur		
	< 20 tahun	2	6,90
	20-29 tahun	21	72,40
	30-39 tahun	5	17,20
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	14	48,30
	Perempuan	15	51,70
3.	Pendidikan Terakhir		
	Dasar	6	20,70
	Menengah	15	51,70
4.	Tinggi	8	27,60
	Status Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	3	10,30
Bekerja	26	89,70	

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
5.	Riwayat Informasi Kespro		
	Tidak Pernah	11	37,90
	Pernah	18	62,10
6.	Sumber Informasi		
	Tidak Pernah	11	37,90
	Internet	6	20,70
	Petugas Kesehatan	12	41,40
<b>Jumlah responden masing-masing karakteristik</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas catin (72,40%) berada pada rentang umur 20-29 tahun, 51,70% berjenis kelamin perempuan, 89,70% bekerja, 51,70% berpendidikan menengah (SMA) dan 62,10% pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Persentase responden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan adalah 41,40%.

Mayoritas catin berumur 20-29 tahun, berarti telah sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 tahun. Batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa dan raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapatkan keturunan yang sehat dan berkualitas (11). Pada tabel 2 diatas diketahui ada 2 orang (1 pasangan catin) yang masih dibawah umur, dan berdasarkan data sekunder catin perempuan dinyatakan telah hamil. Pernikahan usia dini masih menjadi sebuah isu yang memiliki pusat perhatian tersendiri di masing-masing negara, terutama Indonesia di daerah-daerah terpececil. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya sebuah pernikahan dini. Pernikahan usia dini dilakukan oleh seseorang yang rata-rata berusia dibawah 19 tahun yang rata-rata belum siap dalam berbagai aspek pernikahan. Hal ini kemungkinan akan berdampak terhadap kesehatan reproduksi baik untuk perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang dari berbagai aspek dalam melaksanakan pernikahan sehingga upaya untuk menghindari dampak buruk pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi dapat diminimalisir (12). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai  $p (0,013) < (0,05)$ , maka  $\alpha$  kurang dari 0,05% sehingga sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh umur dengan kesiapan menjadi ibu di KUA Kota Parepare (13).

Pada tabel 2 diatas diketahui juga 89,70% catin bekerja, hanya 3 orang catin perempuan yang tidak bekerja. Ini menandakan catin telah siap secara ekonomi. Rekomendasi hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pasangan dapat membangun kesiapan ekonomi dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan menyatukan diri bersama pasangan dan atau keluarga sehingga terbangun adaptasi yang baik. Strategi yang harus dilakukan oleh pasangan adalah suami bekerja dengan tekun dan istri dapat membantu dalam menjalankan peran masing-masing, saat suami putus kerja atau mengalami kesulitan dalam pekerjaan, istri dapat membantu mencari nafkah tambahan sehingga kebutuhan finansial keluarga dapat di atasi dengan baik (14).

Pendidikan catin mayoritas berpendidikan menengah (SMA), artinya sangat membuka peluang untuk penerimaan informasi baru terkait kesehatan reproduksi. Pendidikan seseorang ikut berperan dalam menentukan mudah atau tidaknya seseorang menerima dan menyerap materi serta informasi yang diberikan (15). Hal tersebut didukung pula dengan 62,10% catin pernah mendapatkan informasi kespro baik melalui tenaga kesehatan (41,40%) dan dari internet (20,70%). Informasi yang

pernah diterima sebelumnya tentunya akan menjadi pengetahuan dasar catin sebelum menerima materi pada kelas catin.

c. Pengetahuan Sebelum dan Setelah Edukasi

**Tabel 3. Pengetahuan Sebelum dan Setelah Edukasi**

Pengetahuan	Mean	SD	Min	Maks	t	p-value
Sebelum Edukasi	42,99	16,50	6,70	70,00	-4,419	0,000
Setelah Edukasi	55,40	14,91	20,00	96,67		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 12,41, peningkatan nilai minimum menjadi 20, dan peningkatan nilai maksimum menjadi 96,67. Dilihat dari nilai p-value = 0,000 ( $< 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum edukasi dan setelah edukasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi Catin sebelum dan setelah diberikan kursus calon pengantin (Suscatin) di KUA Pringsewu. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum mengikuti suscatin adalah 58,25 dan setelah mengikuti suscatin menjadi 75,00 (16).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di Kabupaten Grobogan diketahui bahwa persentase responden yang mengikuti kursus calon pengantin (suscatin) memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi lebih tinggi 37,8% dibandingkan yang tidak mengikuti suscatin (17). Calon pengantin mampu memahami fungsi reproduksi sehat dilihat dari nilai post test yang meningkat pada tingkat pengetahuan baik yaitu 37 orang atau 92,5% (18).

Pendidikan pranikah menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesiapan menjalani fungsi reproduksi khususnya kehamilan yang ditunjukkan peningkatan skor nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesiapan menjalani kehamilan. Peningkatan pengetahuan ini didukung adanya diskusi interaktif selama pelaksanaan kegiatan (19). Pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) baik pada calon pengantin wanita dan calon pengantin pria mengalami peningkatan, dimana hasilnya seluruh responden memiliki pengetahuan baik (20).

Pengetahuan setelah edukasi yang masih menjadi perhatian dikarenakan peserta yang menjawab benar masih dibawah 50% adalah pada topik kondisi kesehatan yang perlu diwaspadai calon pengantin (pertanyaan nomor 2, 3, 5, 6, 8) antara lain tentang faktor risiko penularan hepatitis B, dampak Diabetes Mellitus pada kehamilan, perencanaan hamil catin dengan kurang energi kronis (KEK), pengertian infeksi saluran reproduksi/ISR, gonorea dan infertilitas. Berdasarkan topik kanker payudara dan kanker leher rahim, jawaban benar dibawah 50% peserta terdapat pada pertanyaan nomor 13, 15, 17, 20 yaitu meliputi tentang skrining kanker payudara, faktor risiko kanker leher rahim, waktu pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri/SADARI, dan sasaran skrining kanker leher rahim. Sedangkan pada topik kehidupan dan gangguan seksual terdapat pada pertanyaan nomor 23 dan 25 meliputi jenis gangguan dorongan seksual, cara mencegah gangguan seksual.

## 5. KESIMPULAN

Ketercapaian target peserta kelas edukasi catin belum mencapai 25% dari total catin yang berkunjung ke Puskesmas Berbah. Namun dari 29 orang yang mengikuti kelas catin, diketahui bahwa hampir 100% yang memiliki kesan positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum edukasi dan setelah edukasi. Peningkatan rata-rata pengetahuan hanya 12,41, sehingga perlu dilakukan kajian dan penyempurnaan

pada kegiatan pengabdian selanjutnya baik dari segi waktu, proses, media, dan materi yang diberikan. Perlu adanya upaya yang lebih intensif di dalam meningkatkan kesadaran catin mengikuti kelas catin.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Respati Yogyakarta atas dana hibah PKM sehingga kegiatan SICATIN dapat berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- (1) UNFPA. Sexual & Reproductive Health. [Online] [Cited: December 2, 2022.] <https://www.unfpa.org/sexual-reproductive-health#summery105857>.
- (2) Pourmarzi D, Rimaz S. *Sexual and reproductive health educational needs in engaged couples in Tehran in 2010*. 2014. p. 225.
- (3) Juliantari, IGA. Pelayanan Kesehatan Reproduksi Catin, Pastikan Calon Pengantin Sehat. [Online] Dinas Kesehatan Provinsi NTB. [Cited: Juni 1, 2022.] <https://dinkes.ntbprov.go.id/berita/pelayanan-kesehatan-reproduksi-catin-pastikan-calon-pengantin-sehat/>.
- (4) Hamzehgardeshi Z, Shahhosseini Z, Tonekaboni S et al. *Sexual and Reproductive Health Education Needs and Its Associated Factors in Couples Participating in Premarital Counselling*. s.l. : J Nurs Midwifery Sci, 2019. Vol. 6.
- (5) Kertamuda, E Fatchiah. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga di Indonesia*. Jakarta : Salemba Medika, 2009.
- (6) Indah H.P, Desmiwati. *The Effectiveness of Reproductive Health Counselling on Increasing Knowledge of Reproductive Health for Bride and Groom Couples at KUA Padang City*. s.l. : Andalas Obstetrics and Gynecology Journal, 2018. pp. 74-77.
- (7) Najah, U, Desyanty, E.S, Widiyanto, E. *Kontribusi Program Pembinaan Calon Pengantin Terhadap Kesiapan Berumah Tangga Bagi Masyarakat Kota Malang*. s.l. : AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal, 2021. pp. 1303-1312.
- (8) Fitriyah, L.A dkk. *Media Pembelajaran*. Padang : PT Global Eksekutif Teknologi (Get Press), 2022.
- (9) Evrianasari, N dan Wahyudi, W.T. *KIE Reproduksi dan Seksual Berbasis Android Bagi Calon Pengantin*. s.l. : Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019. p 157-165.
- (10) Mayasari, A.T, dkk. *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Seluler pada Calon Pengantin Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan*. s.l. : Jurnal Kesehatan Reproduksi, 2020. p 1-5.
- (11) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- (12) Sekarayu, S.Y dan Nurwati, N. *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi*. s.l. : Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM), 2021. p 37-45.
- (13) Firdayanti, Ramlan, H, Rusman, A.D.P. *Analisis Karakteristik Calon Pengantin Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu di KUA Kota Parepare*. s.l. : Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, 2021. p 287-298.
- (14) Saidiyah, S, Julianto, V. *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Pernikahan di Bawah Sepuluh Tahun*. s.l. : Jurnal Psikologi Undip, 2016. pp. 124-133.

- (15) Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014. pp. 20-21, 138-140, 194-195.
- (16) Yuliana, I.T, dkk. *Pengaruh Pemberian Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Catin*. s.l. : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2021. pp. 13-22.
- (17) Salekha, DF, Nugraheni, SA, Mawarni, A. *Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Suscatin (Studi Pada Calon Pengantin yang Terdaftar di KUA Kabupaten Grobogan)*. s.l. : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2019. pp. 675-682.
- (18) Sutrisno, Umami R. *Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Melalui Bimbingan Pranikah di KUA Kaliwates Kabupaten Jember*. s.l. : Jurnal Idaman, 2019. pp. 77-81.
- (19) Tarsikah. *Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Kelas Pranikah Untuk Menyiapkan Kehamilan yang Sehat di Desa Watugede Singosari Kabupaten Malang*. s.l. : Jurnal Pengabmas Kesehatan Sasambo, 2020. pp. 86-90.
- (20) Yuliani, M, Mulyati, I, Maesaroh, M. *Efektifitas Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang Kesehatan Reproduksi pada Calon Pengantin (Catin) dalam Mempersiapkan Pernikahan dan Kehamilan*. s.l. : Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan, 2020.